



**ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN GEREJA
(Studi Kasus pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi
S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh

**Yason Weipsa
120810301189**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda dan ayahanda tercinta terima kasih atas segala kasih sayang, bimbingan, nasehat, motivasi dan kerja keras yang dilakukan selama ini untuk mendidik serta doa yang selalu menyertai perjalanan hidupku demi keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Kakak tersayang yang selalu member dan mendorong selama di bangku studiku baik materil maupun spiritual yakni Matias Mirin di Kampung Lulum.
3. Adik tersayang Agus weipsa (Almarhum), dan Adik tersayang Neles Wimor, yang sedang menantiatas penyelesaian studi-Ku di Kabupaten Yahukimo Distrik Emdomen Kampung Lulum
4. Bapak tersayang Nuh, Dell,Silas, Dell,Henok,Yando, Bapak Esau Dell, Adikku Ada yang berada di Jayapura yang selalu memberikan motivasi kepada saya selama ini
5. Seluruh sahabat dan teman-temanku semua, terimakasih atas kebersamaannya, semoga tetap terjalin silaturrahma
6. Kepada Teman-temanku Arif Hidayatullah, Hildam, Affandi, Duwi, Ivaann, dan Angga.,adik Tekiron Enembe.
7. Trimakasih kepada Adik Yustinus Stenly Wangguway, adik Yanti Atanay, adik Novita Hindom, adik Eukaristi Dimara, adik Naikumban Morip, adik Anwar Siep, dan teman saya Frans Jigibalom atas dukungannya morilnya.
8. Saudara-saudari PERMAPP (Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Papua) di Jember yang selalu bersama dan memberikan motivasi
9. Almamaterku yang tercinta dan yang kubanggakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan, semoga kontribusi kalian dicatat Tuhan Yang Maha Kuasa.

MOTTO

Aku melayangkan mataku kegunung-gunung; dari manakah akan Datang
pertolonganku? Pertolonganku ialah dari Tuhan
(Mazmur 121:1-2)*)

Selalu ada Harapan Bagi Mereka yang Sering Berdoa, Selalu Ada Jalan Bagi Mereka
yang Sering Berusaha**)

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah, maka kamu akan mendapat,
Ketoklah, maka pintu di bukakan bagimu. Karena setiap yang meminta, menerima
dan setiap orang yang mencari; mendapat dan setiap orang yang mengetok; baginya
pintu di bukakan.
(Matius 7:7-8)***)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
(BJ Habibie)****)

Menyesali nasib tidak akan merubah keadaan, Terus berkarya dan bekerjalah yang
membuat kita BERHARGA
(Gus Dur)*****)

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBERFAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Nama : Yason Weipsa
NIM : 120810301189
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Syariah
Judul : ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN GEREJA (STUDI KASUS
PADA GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 8 Januari 2018

Yang menyatakan,

(Yason Weipsa)

NIM 120810301189



ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN GEREJA
(Studi Kasus spada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)

SKRIPSI

Oleh

Yason Weipsa

120810301189

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Yosefa Sayekti. M.Com. M. Ak,CA.

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E., M.SA,

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pelaporan Keuangan Gereja (Studi Kasus pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)
Nama Mahasiswa : Yason Weipsa
NIM : 120810301189
Jurusan : S-1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 13 September 2017

Yang menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yosefa Sayekti, M. Com.Ak,CA.
NIP. 196408091990032001

Bunga Maharani, SE, M.SA.
NIP. 1985030120010122005

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E.,M. Si.,Ak
NIP. 19780927001121002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN GEREJA (STUDI KASUS PADA
GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yason Weipsa
NIM : 120810301189
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 8 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Wasito, M.Si, Ak : (.....)
NIP. 196001031991031001

Sekretaris : Taufik Kurrohma, S.E., M.Si, Ak. : (.....)
NIP. 198207232005011002

Anggota : Novi Wulandari Widiyanti, S.E., : (.....)
M.Acc & Fin, Ak
NIP. 19591110 198902 1 001



Mengetahui/ Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

ABSTRACT

The Church is one of the nonprofit oriented organizations in the field of ongoing activities, with the content of its resources and sincerity in accordance with the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 45 on Nonprofits, nonprofit organizations shall also be entitled to financial statements and reports to users of financial statements. Mosques must make accurate financial statements and provide information to users of these financial statements To be able to create accurate church financial statements. Accounting is an activity undertaken untu produce sautu information system. Thus, the church needs an accounting role as a tool for the process of managing, recording, interpreting, and reporting financial transactions that are always guided by the PSAK 45 set by the Indonesian Institute of Accountants (IAI) which will ultimately produce more transparent and accountable financial reports

Keywords: *Mosque, Nonprofit Organization, Accounting, Financial Statement of Mosque, PSAK 45*

ABSTRAK

Gereja merupakan salah satu organisasi nirlaba (*non profit oriented*) dalam bidang keagamaan yang dalam menjalankan aktivitasnya, dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat secara sukarela dan ikhlas sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tentang Organisasi Nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Gereja harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan tersebut Untuk dapat membuat laporan keuangan gereja yang akurat diperlukan penerapan akuntansi. Akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untu menghasilkan sautu sistem informasi berupa laporan keuangan. Dengan demikian, gereja memerlukan peranan akuntansi sebagai alat bantu untuk proses pengelolaan, pencatatan, pengitkhsaran, dan pelaporan transaksi keuangan yang selalu berpedoman dengan PSAK 45 yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel.

Kata Kunci : Gereja, Organisasi Nirlaba, Akuntansi, Laporan Keuangan Gereja, PSAK45

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Maha kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dan tak lupa pula kita mengirim salam dan Allah kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaporan Keuangan Gereja (Studi Kasus pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)” dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis.

Laporan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan Penelitian pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember, guna memenuhi salah satu persyaratan akademik pada program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember untuk memperoleh Strata 1. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
2. Dr.Yosefa Sayekti, M.Com.Ak,CA.Dan Bunga Maharani, SE, M.SA, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya serta penuh kesabaran untuk memberikan saran, dan bimbingan hingga selesainya laporan ini dengan baik,
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas perhatian dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh kesabaran,
4. Bapak Dewanto Setyohadi, SE ,Ak. selaku Bendahara umum Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.
5. Pimpinan Gereja Kristen Jawi Wetan Jember yang sudah menyambut baik dalam penelitian ini,
6. Kepada seluruh Jemat Gereja Kristen Jawi Wetan Jember yang telah membantu selama kegiatan penelitian,
7. Kepada kedua orang tuaku, Ayahku (Matias Mirin) dan Ibuku tercinta (Sermina Damu) terima kasih atas nasehat dan jerih payah selama ini yang selalu memberikan motivasi kepada saya,

8. Adikku tercinta yaitu Almarhum Agus Weipsa yang aku sayangi,
9. Kepada saudaraku yang berada di Kampung Lulum yang selalu memberikan motivasi kepada saya selama ini,
10. Almamaterku yang tercinta dan kubanggakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan, semoga kebaikan kalian di balas oleh Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari konteks sempurna karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat positif bagi para pembaca.

Jember, 26 Oktober 2017

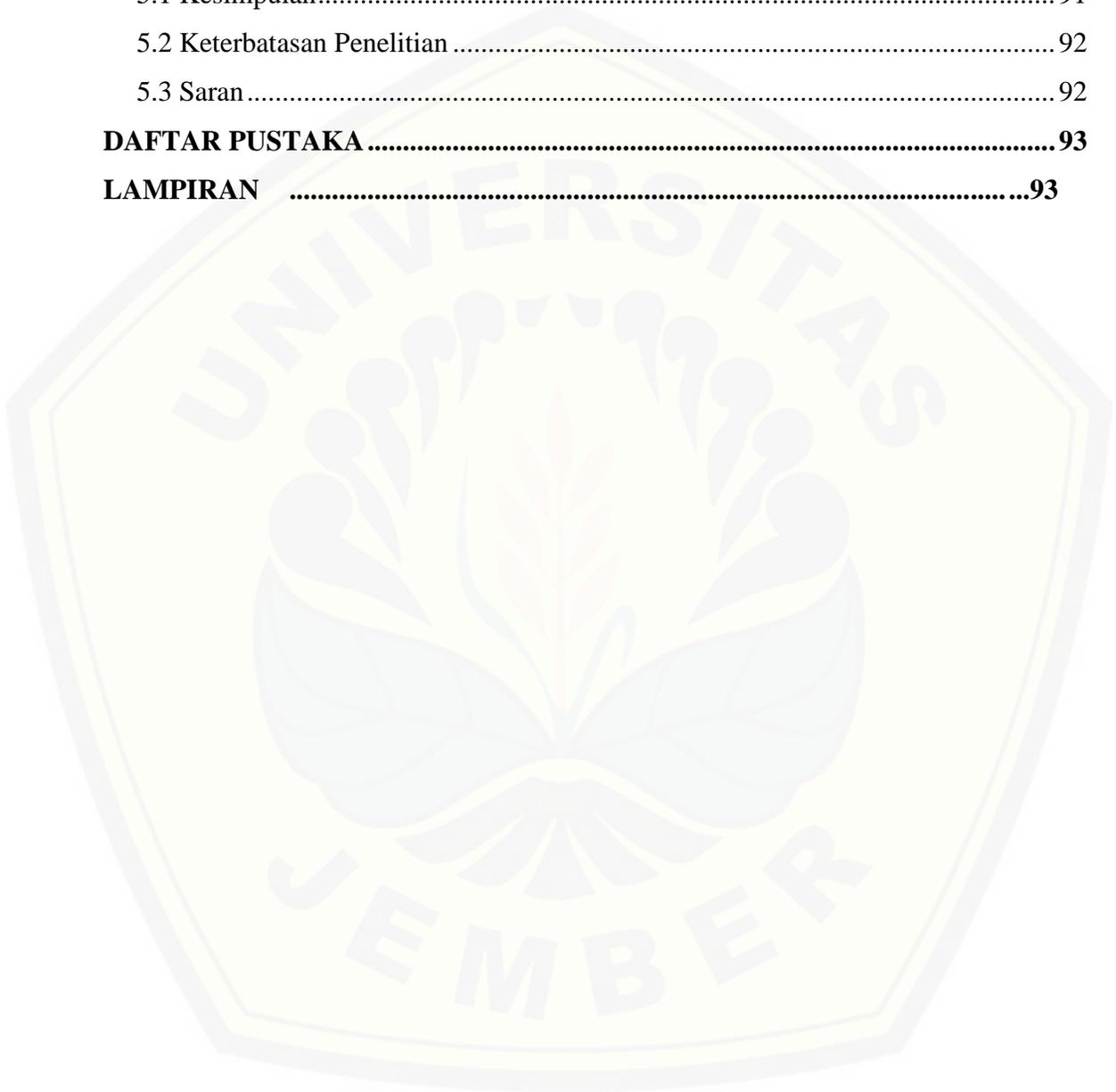
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
PRAKATAx
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi Syariah.....	8
2.1.2 Prinsip Umum Akuntansi Syariah	8
2.1.3 Tujuan Akuntansi Syariah.....	9
2.1.4 Laporan Akuntansi Syariah.....	9
2.2 Pengertian Gereja.....	11

2.2.1 Fungsi Gereja	11
2.2.2 Aspek Keuangan Gereja	12
2.2.3 Pengumpulan dan Pengeluaran Dana Gereja.....	12
2.3 Organisasi Nirlaba	14
2.3.1 Pengertian Organisasi Nirlaba	14
2.3.2 Ciri-ciri Organisasi Nirlaba.....	15
2.3.3 Laporan Keuangan	15
2.3.4 Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba PSAK 45.....	16
2.3.5 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba	19
2.4 Akuntansi Gereja PSAK N0.45	25
2.5 Penelitian Terdahulu	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian.....	35
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	35
3.3 Objek Penelitian.....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Uji Keabsahan Data	38
BAB 4. PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.....	39
4.1.1 Profil Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.....	39
4.1.2 Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.....	41
4.1.3 Susunan Pengurus Gereja Jawi Wetan Jember	49
4.2 Proses Pengumpulan Dana oleh Gereja Jawi Wetan Jember.....	72
4.3 Proses Penyaluran Dana olehGereja Jawi Wetan Jember.....	73
4.4 Proses Pencatatan dan Pelaporan KeuanganGereja Jawi Wetan Jember.....	76
4.5 Proses Pelaporan Keuangan Gereja Jawi WetanBerdasarkanPSAK 45	83
4.6 Proses Pelaporan Keuangan Gereja Jawi Wetan Berdasarkan PSAK 45	87

4.7	Ketentuan PSAK pada Laporan Keuangan Gereja	88
BAB 5	PENUTUP	91
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Keterbatasan Penelitian	92
5.3	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		93



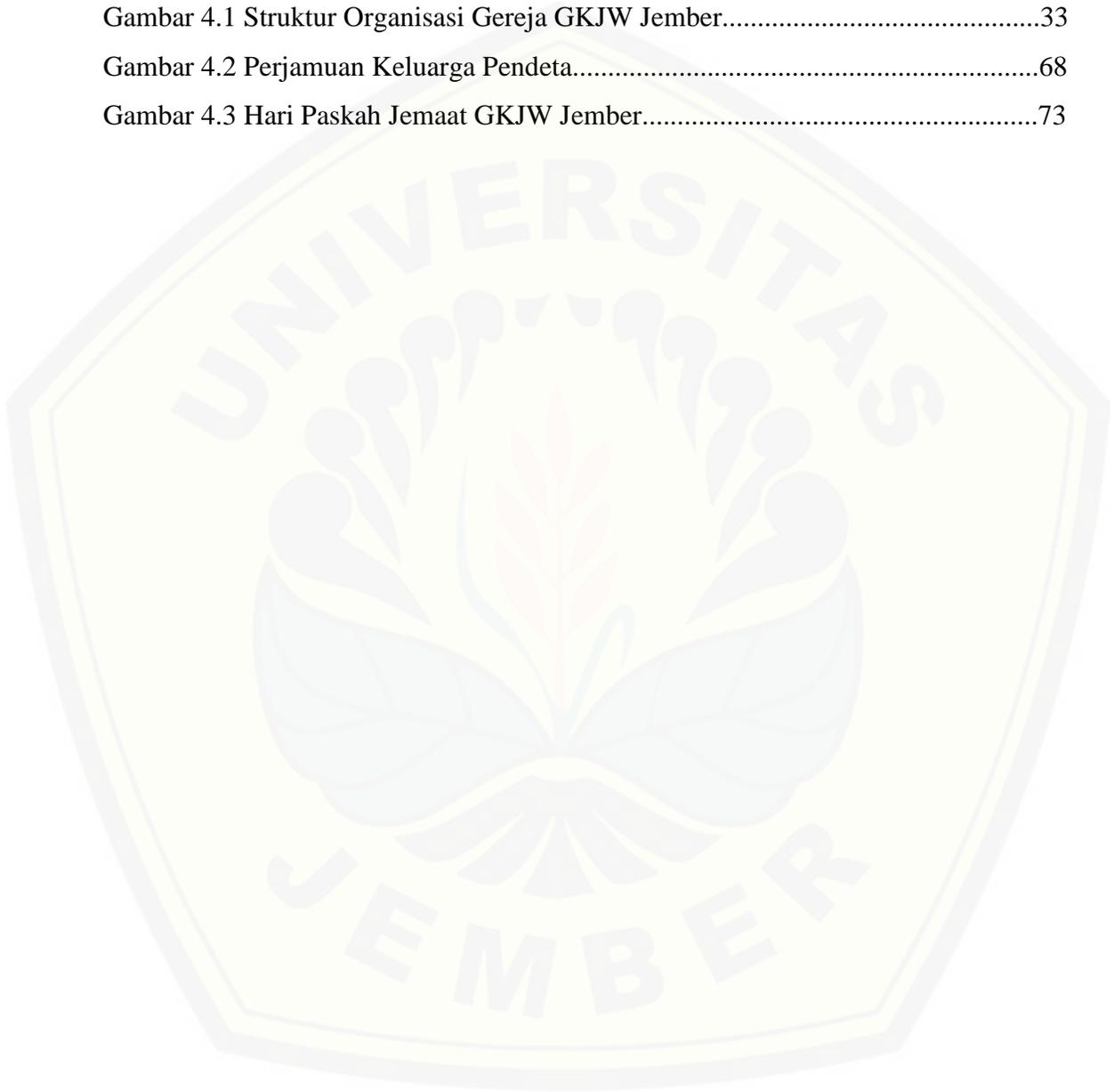
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pofil dan Data Umum GKJW Jember..... 31



DAFTAR GAMBAR

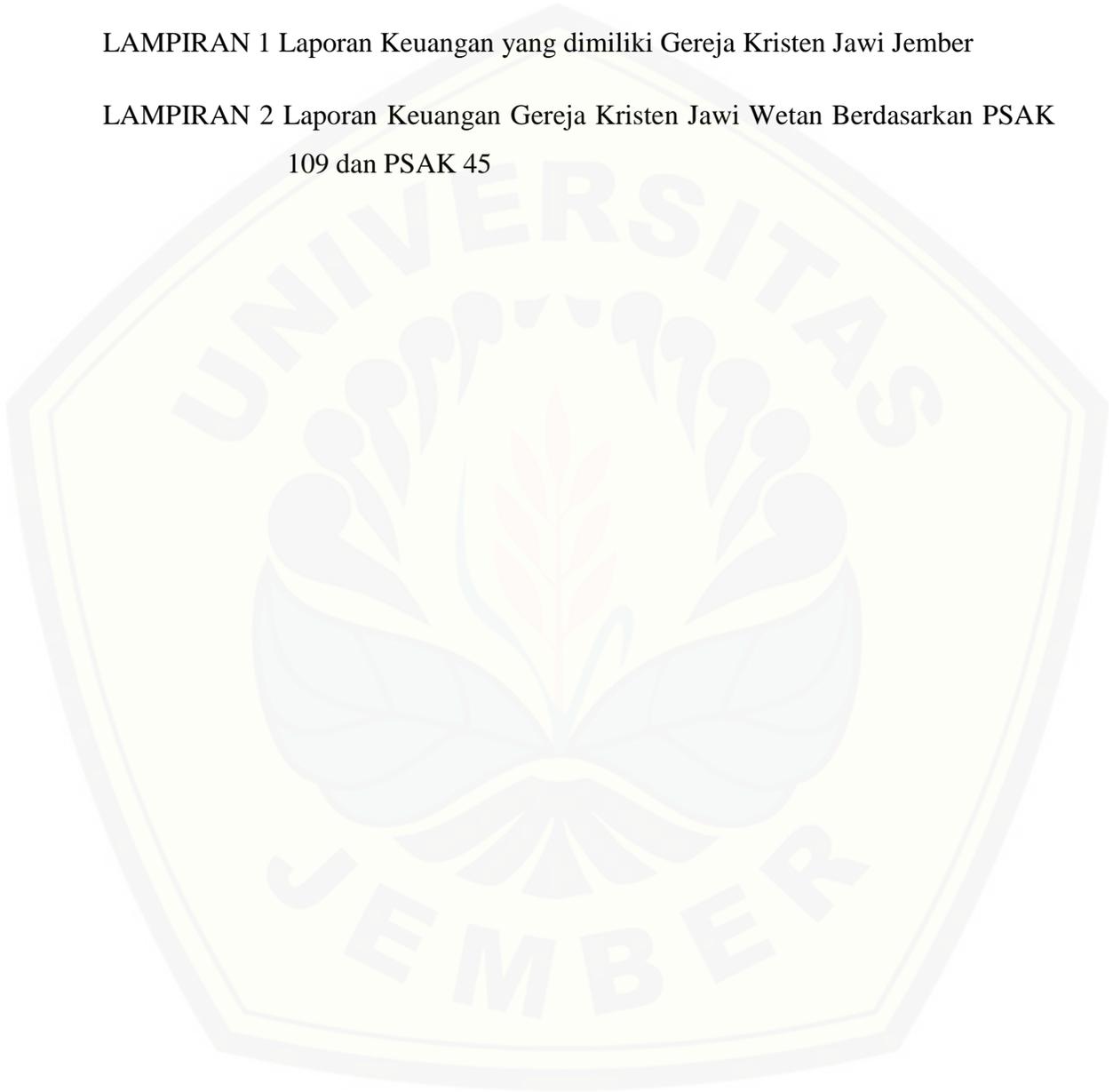
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir.....	25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Gereja GKJW Jember.....	33
Gambar 4.2 Perjamuan Keluarga Pendeta.....	68
Gambar 4.3 Hari Paskah Jemaat GKJW Jember.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Laporan Keuangan yang dimiliki Gereja Kristen Jawi Jember

LAMPIRAN 2 Laporan Keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan Berdasarkan PSAK
109 dan PSAK 45



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuknya dari akuntabilitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menjembatani pengelolaan organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti penanam modal, nasabah dan lain-lain. Laporan keuangan menjadi penting karena di dalamnya memuat informasi mengenai bagaimana organisasi mengelola sumber keuangan yang ada, berapa besar sumberdaya yang dimiliki, serta pasajapen capaian yang telah diraih dengan sumberdaya tadi (Nainggolan, 2012:3).

Peranan akuntansi sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh semua pihak dari segala aspek, baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba atau organisasi nirlaba. Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diatur dalam undang-undang. Alasan utama mengapa akuntansi digunakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, terutama di dalam organisasi nirlaba (Kaomaneg, 2011).

Organisasi dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu organisasi komersial yang dibiayai oleh laba atau keuntungan dari kegiatannya, organisasi pemerintah yang dibiayai oleh masyarakat melalui pajak atau retribusi, dan organisasi nirlaba yang dibiayai masyarakat lewat donasi atau sumbangan (Nainggolan, 2012:2). Organisasi nirlaba sendiri merupakan salah satu representasi dari *civil society* yang merupakan sektor yang relatif unik. Produk yang dihasilkan oleh organisasi nirlaba merupakan produk yang unik (khas), berupa jasa yang bersifat sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan “Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter) lebih bersifat

sosial dan kemanusiaan” (Indra Bastian, 2007: 10). Organisasi nirlaba meliputi yayasan, gereja, derma publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. Sumber daya entitas yang digunakan untuk pelaksanaan program-programnya pun berasal dari swadaya masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan transparansi dan akuntabilitasnya menjadi perhatian utama.

Pada beberapa bentuk organisasi nirlaba, meskipun tidak ada kepemilikan, organisasi nirlaba tersebut mendanai kebutuhan modalnya dari utang, dan kebutuhan operasinya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya, pengukuran jumlah, saat, dan kepastian aliran kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba tersebut, seperti kreditor dan pemasok dana lainnya. Organisasi semacam ini memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya. (IAI, 2015).

Menurut Jusuf (2012) organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari laba seperti organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Walaupun organisasi semacam ini tidak mencari laba tetapi mereka tetap berurusan dengan soal-soal keuangan karena mereka mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar listrik dan sewa, serta urusan-urusan keuangan lainnya. Disamping itu, terdapat karakteristik khusus organisasi nirlaba dalam memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (IAI,2015). Karakteristik khusus ini menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, Pola Pengelolaan Keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda.

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2015 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga

harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Perkasa, 2009). Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang kuantabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu jemaat yang adalah sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga Jemaat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja. Untuk itulah dalam mengupayakan perolehan dana dan mengatur penggunaannya, gereja perlu manajemen keuangan yang baik. Untuk tujuan tersebut, pengelola keuangan gereja membutuhkan informasi keuangan yang akurat. Informasi yang akurat dapat di upayakan melalui penerapan akuntansi dalam gereja. Peranan akuntansi dalam memperlancar manajemen keuangan adalah dalam fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan serta dalam pengambilan keputusan. Jadi dalam pengelolaan keuangan gereja yang baik ada dua hal yang perlu diperhatikan gereja yaitu bagaimana gereja mengelola keuangannya dan mengupayakan informasi keuangan gereja. (Kaomaneng, 2011)

Gereja merupakan salah satu representasi dari organisasi nirlaba yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan bentuk usaha lainnya. Tujuan utama gereja lebih bersifat sosial dan bergerak di bidang lembaga keagamaan, sumber daya entitas yang digunakan pun berasal dari sumbangan atau donasi para donatur yang tidak mengharapkan suatu imbalan apapun dari hasil kegiatan usaha. Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja. Akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal organisasi. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi. Dengan demikian, gereja memerlukan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2015 tentang Standar Pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba yang ditetapkan

oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh gereja dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya (Prakosa, 2014).

Transparansi dan akuntabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam organisasi atau lembaga publik, swasta maupun lembaga keagamaan. Semua aktivitas lembaga baik publik maupun swasta selalu dituntut transparan dan akuntabel. Kehidupan keagamaan seakan menjadi dimensi lain yang tidak memerlukan transparansi dan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk pelaporan akuntansi. Padahal transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan dalam pengelolaan laporan keuangan entitas nirlaba (gereja). Dengan keterbukaan, akuntabilitas atas laporan keuangan gereja maka akan berdampak positif kepada masyarakat sekitar atau terhadap pengelolaan dan manajemen keuangan gereja. Namun kenyataannya masih banyak penerapan laporan keuangan gereja yang masih belum menerapkan transparansi, akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menjadi perhatian khusus dalam kajian praktik ini. (Wijangsongko, 2014)

Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien secara otomatis akan berpengaruh terhadap tercapainya maksud dan tujuan dari gereja tersebut. Agar tujuan gereja dapat tercapai perlu adanya suatu pelaksana dan pengelolaan yang baik diberbagai bidang, utamanya di bidang keuangan untuk mengelola sumber daya entitas yang ada. Pentingnya aspek keuangan merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus oleh para pengelolanya, terutama yang berhubungan dengan *output*-nya, yaitu laporan keuangan. (Prakosa 2014).

Berdasarkan survey awal pada yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 23 Juli 2017, bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Jember merupakan gereja yang dikelola secara modern sebagaimana gereja-gereja pada kota umumnya. Sumber keuangan gereja berasal dari sumbangan dari masyarakat setempat dan jemaat. Pelaporan keuangan yang diterapkan di Gereja Kristen Jawi Wetan masih belum terbuka dan masih belum menerapkan laporan keuangan yang baik.

Dari uraian tersebut betapa pentingnya suatu akuntansi gereja yang transparan dan akuntabel sehingga perlu dilakukan penyusunan dan pengelolaan **Laporan Keuangan Gereja yang baik. GKJW telah menetapkan bahwa**

keberadaannya hanya dibatasi di Jawa Timur. Sehingga tidak akan di jumpai adanya GKJW di luar Jawa Tmur. Hal ini sesuai dengan isi Tata dan Pranata GKJW yang berbunyi “Gereja Kristen Jawa Wetan adalah bagian dari Gereja yang Esa,yang di lahirkan, di tumbuhkan dan di pelihara oleh Tuhan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus di Jawa Timur, (Majelis Agung GKJW, 1996:2). Dalam menjalankan kiprah bergerjanya GKJW berpedoman pada beberapa bidang yaitu: Bidang ini bertugas menangani melayani dan mengembangkan kegiatan untuk mengentalkan semangat kebersamaan persekutuan, mulai dari anak sampai usia lanjut. Sesuai dengan kategori pelayanannya maka bidang pelayanan ini bertujuan agar setiap warga bisa mengambil peranan demi terwujudnya persekutuan dengan Tuhan dan sesamanya dengan sebaik-baiknya. Di samping dengan adanya bidang pelayanan ini di harapkan setiap jemaat-secara Kategorial-terwadahi kebutuhannya untuk bersekutu. Maka dari itu penulis mencoba merekonstruksi PSAK 45 dalam laporan keuangan gereja yang ada di Jember. dari situ saya memilih Gereja GKJW.Oleh karena itu penulis mengangkat tema dalam penelitian ini dengan judul **“ANALISIS PELAPORAN KEUANGAN GEREJA (Studi Kasus pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jember)”**. Judul yang penulis ambil sesuai dengan objek penelitian dan penulis berharap semoga dapat membantu pihak pengelola gereja dalam melakukan pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan gereja dengan baik sehingga akan tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian informasi keuangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penyusunan laporan keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan?
2. Bagaimana rekonstruksi laporan keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan. berdasarkan PSKA 45?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji dan menganalisis penyusunan laporan keuangan Gereja di Jawi Wetan.
2. Merekonstruksi laporan keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan berdasarkan PSAK 45.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan terkait rekonstruksi penyusunan laporan keuangan nirlaba (PSAK 45) bagi pengurus atau bendahara gereja dalam melakukan penyusunan laporan keuangan Gereja, khususnya sumber dana yang diperoleh oleh Gereja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bagi lembaga Gereja diharapkan mampu memberikan informasi keuangan gereja yang transparan dan akuntabel kepada masyarakat.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan bagi pembaca terkait dalam penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba (PSAK 45).
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi gereja kristen jawi wetan dalam mengelola dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 45.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Akuntansi

Jusup (2012) menyatakan bahwa definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya. Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai *“suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”*. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

1. Membuat perencanaan efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, donator, Pemerintah dan sebagainya.

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi diselenggarakan dalam suatu organisasi, dimana informasi akuntansi yang dihasilkan adalah informasi tentang organisasi tersebut. Informasi akuntansi sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan organisasi, khususnya digunakan dalam pengambilan keputusan internal organisasi.

Ditinjau dari sudut proses kegiatan, akuntansi dapat didefinisikan sebagai *“seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi”*. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus bisa mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil, memproses atau menganalisa data yang relevan dan mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Bastian (2010) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan entitas sebagai suatu kesatuan dari unit-unitnya serta penafsiran atas hasil-hasil dari aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal organisasi.

2.2 Pengertian Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis: *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani: *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama ialah 'umat', atau lebih tepat, 'persekutuan' orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen.
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah" umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti yang pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

Di Indonesia terdapat jenis-jenis gereja yang berbeda. Kebanyakan merupakan gereja suku atau wilayah. Misalnya Gereja HKBP yang merupakan gereja orang Batak ataupun Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang merupakan gereja wilayah yang hanya ada di Jawa Timur. (Prptomomo, 2015)

2.3 Organisasi Nirlaba

2.3.1 Pengertian Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok kepada publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba. Organisasi nirlaba memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan organisasi yang berorientasi kepada laba. Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi nirlaba tidak semata-mata digerakkan oleh tujuan untuk mencari laba. Oleh karena itu, organisasi nirlaba selajaknya pun tidak mengalami defisit. Adapun bila organisasi nirlaba memperoleh surplus, maka surplus tersebut akan dikembalikan kembali untuk pemenuhan kepentingan publik, dan bukan untuk memperkaya pemilik organisasi nirlaba tersebut. Organisasi nirlaba meliputi keagamaan, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis dan lain-lain.

Tujuan utama organisasi nirlaba adalah menyediakan jasa kepada masyarakat sekitarnya dan bukan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Sedangkan tujuan utama laporan keuangan nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota entitas nirlaba, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba (IAI, 2015)

2.3.2 Ciri-ciri Organisasi Nirlaba

Ciri-ciri organisasi nirlaba adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atas manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang dan/ atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.

- c. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuiditas atau pembubaran entitas. (IAI, 2015)

2.3.3 Laporan Keuangan

Menurut Baridwan, (2008:17), ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan segala informasi keuangan kepada stakeholders.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. (IAI, 2015)

Menurut Sofyan S. Harahap, dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan (2010:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

2.3.4 Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK 45 2015

Organisasi nirlaba memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan organisasi yang berorientasi kepada laba. Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi nirlaba semata-mata digerakkan oleh tujuan untuk mencari laba. Meski demikian *not-for-profit* juga harus diartikan *not-for-loss*. Oleh karena itu, organisasi nirlaba selayaknya pun tidak mengalami defisit. Adapun bila organisasi nirlaba memperoleh surplus, maka surplus tersebut akan dikontribusikan kembali untuk pemenuhan kepentingan publik, dan bukan untuk memperkaya pemilik organisasi nirlaba tersebut.

Dalam hal kepemilikan, kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali sebagaimana pada organisasi bisnis. Selain itu, kedua jenis organisasi tersebut berbeda dalam hal cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya.

Organisasi nirlaba umumnya memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan donatur lain, yang idealnya, tidak mengharapkan adanya pengembalian atas donasi yang mereka berikan.

Lebih lanjut, walaupun tidak meminta adanya pengembalian, namun para donatur sebagai salah satu *stakeholder* utama organisasi nirlaba tentunya mengharapkan adanya pengembalian atas sumbangan yang mereka berikan. Para donatur ini, baik mempersyaratkan atau tidak, tentu tetap menginginkan pelaporan serta pertanggungjawaban yang transparan atas dana yang mereka berikan. Para donatur ingin mengetahui bagaimana dana yang mereka berikan dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk memberi manfaat bagi kepentingan publik.

Untuk itu, organisasi nirlaba perlu menyusun laporan keuangan. Hal ini bagi sebagian organisasi nirlaba yang lingkungannya masih kecil serta sumber dayanya masih belum memadai, mungkin akan menjadi hal yang menantang untuk dilakukan. Terlebih karena organisasi nirlaba jenis ini umumnya lebih fokus pada pelaksanaan program ketimbang mengurus administrasi. Namun, hal tersebut tidak boleh dijadikan alasan karena organisasi nirlaba tidak boleh hanya mengandalkan pada kepercayaan yang diberikan para donaturnya. Akuntabilitas sangat diperlukan agar dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada donatur, penerima manfaat dan publik secara umum.

Menurut PSAK No 45, organisasi nirlaba perlu menyusun setidaknya empat (4) jenis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode laporan
- b. Laporan Aktivitas untuk suatu periode pelaporan
- c. Laporan Arus Kas untuk suatu periode pelaporan
- d. Catatan atas Laporan Keuangan

Dari keempat jenis laporan tersebut, dapat dicermati bahwa laporan keuangan organisasi nirlaba mirip dengan organisasi bisnis, kecuali pada 3 hal utama, yaitu:

- a. Komponen laporan posisi keuangan organisasi nirlaba memiliki beberapa keunikan bila dibandingkan dengan komponen laporan keuangan organisasi bisnis.

b. Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan laba rugi, namun laporan ini dapat dianalogikan dengan laporan aktivitas. Informasi sentral dalam laporan laba rugi umumnya terletak pada komponen laba atau rugi yang dihasilkan organisasi bisnis dalam satu periode. Sementara itu, informasi sentral dalam laporan aktivitas terletak pada perubahan aset neto yang dikelola oleh organisasi nirlaba.

c. Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan perubahan ekuitas sebagaimana layaknya organisasi bisnis. Hal ini disebabkan organisasi nirlaba tidak dimiliki oleh entitas manapun.

Ekuitas dalam organisasi nirlaba bisa dianalogikan dengan aset neto yang akan disajikan pada laporan aktivitas. Aset neto tersebut terdiri dari tiga jenis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Aset neto tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Adapaun bila sumbangan tersebut terikat, itu berarti sumbangan tersebut dibatasi penggunaannya oleh penyumbang untuk tujuan tertentu. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.

b. Aset neto terikat temporer adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu. Pembatasan penggunaan ini bisa ditetapkan oleh donatur maupun oleh organisasi nirlaba itu sendiri (misal: untuk melakukan ekspansi, atau untuk membeli aset tertentu).

c. Aset neto terikat permanen adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan secara permanen. Namun demikian, organisasi nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut. Contoh aset jenis ini adalah dana abadi, warisan, maupun waqaf.

Meski PSAK No 45 dikhususkan bagi organisasi nirlaba, namun standar ini juga dapat ditetapkan oleh lembaga pemerintah, dan uni-unit sejenis lainnya. Namun perlu dicatat bahwa penerapan pada organisasi selain nirlaba tersebut hanya dapat dilakukan sepanjang tidak bertentangan

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.5 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, (2) laporan aktivitas, (3) laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan (4) catatan atas laporan keuangan. (IAI, 2015)

2.3.5.1 Laporan Posisi Keuangan/Neraca

Di dalam akuntansi keuangan neraca atau laporan posisi keuangan (*balance sheet atau statement of financial position*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

Laporan ini bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan aset bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi ini dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan, dan
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, serta kebutuhan pendanaan eksternal.

Lebih lanjut, komponen dalam laporan posisi keuangan mencakup:

1. Aset
 - a. Kas dan setara kas; bila ada kas atau aset lain yang dibatasi penggunaannya oleh penyumbang maka hal ini harus disajikan terpisah dari kas atau aset lain yang tidak terikat penggunaannya.
 - b. Piutang (piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lain)
 - c. Persediaan
 - d. Sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayar di muka
 - e. Surat berharga
 - f. Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lainnya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Bila dilihat dari susunan tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian aset pada laporan posisi keuangan suatu organisasi nirlaba juga diurutkan berdasarkan likuiditasnya kemampuan suatu aset untuk dengan mudah dikonversi menjadi kas.

2. Liabilitas
 - a. Utang dagang
 - b. Pendapatan diterima dimuka
 - c. Utang jangka panjang

Dalam penyajiannya, liabilitas tetap diurutkan berdasarkan masa jatuh temponya.

3. Aset bersih
 - a. Aset bersih tidak terikat. Aset bersih jenis ini umumnya meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aset bersih tidak terikat dapat berasal dari sifat organisasi, lingkungan operasi, dan tujuan organisasi yang tercantum dalam akte pendirian, serta dari perjanjian kontraktual dengan pemasok, kreditur dan pihak lain yang berhubungan dengan organisasi.
 - b. Aset bersih terikat temporer. Pembatasan ini bisa berupa pembatasan waktu maupun penggunaan, ataupun keduanya. Contoh pembatasan temporer ini bisa berlaku terhadap: sumbangan berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, penggunaan selama periode tertentu dimasa depan, atau pemerolehan aset tetap. Informasi mengenai pembatasan ini dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset bersih terikat temporer atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.
 - c. Aset bersih terikat permanen. Pembatasan ini bisa dilakukan terhadap aset, seperti tanah atau karya seni yang disumbangkan untuk tujuan tertentu, untuk dirawat dan tidak untuk dijual, atau aset yang disumbangkan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara

permanen. Kedua jenis pembatasan ini dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset bersih yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.3.5.2 Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas adalah laporan yang menyajikan perubahan jumlah aset neto selama suatu periode, dimana perubahan tersebut terjadi karena aktivitas yang terjadi pada entitas nirlaba tersebut. Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset bersih, hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Perubahan aset bersih dalam laporan aktivitas biasanya melibatkan 4 jenis transaksi, yaitu pendapatan, beban, *gains and losses*, reklasifikasi aset bersih. Seluruh perubahan aset bersih ini nantinya akan tercermin pada nilai akhir aset bersih yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. (IAI, 2015)

Adapun informasi dalam laporan ini dapat membantu para *stakeholders* untuk:

- a. Mengevaluasi kinerja organisasi nirlaba dalam suatu periode.
- b. Menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan organisasi dan memberikan jasa, dan
- c. Menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Secara umum, ketentuan dalam laporan aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang.
- b. Beban disajikan sebagai pengurang aset bersih tidak terikat.
- c. Sumbangan dapat disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasan.
- d. Jika ada sumbangan terikat temporer yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, maka sumbangan tersebut dapat disajikan

sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.

- e. Keuntungan dan kerugian dari investasi dan aset (atau kewajiban) lain diakui sebagai penambah atau pengurang aset bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi.
- f. Selain dari ketiga jenis aset bersih yang ada sebagaimana dijelaskan sebelumnya, organisasi nirlaba tetap berpeluang untuk menambah klasifikasi aset bersih sekiranya diperlukan. Klasifikasi ini bisa dilakukan menurut kelompok operasi atau non-operasi, dapat dibelanjakan atau tidak dapat dibelanjakan, telah direalisasi atau belum direalisasi, berulang atau tidak berulang, atau dengan cara lain yang sesuai dengan aktivitas organisasi.

Lebih lanjut, komponen dalam laporan aktivitas mencakup:

1) Pendapatan

Pendapatan dalam lembaga nirlaba berdasarkan PSAk 45 meliputi: sumbangan, jasa layanan, penghasilan investasi.

Semua pendapatan tersebut disajikan secara bruto. Namun, khusus untuk pendapatan investasi dapat disajikan secara neto dengan syarat beban-beban terkait, seperti beban penitipan dan beban penasihat investasi, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Komponen lain yang juga disajikan dalam jumlah neto adalah keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian organisasi dan manajemen. Misalnya, keuntungan atau kerugian penjualan tanah dan gedung yang tidak digunakan lagi.

2) Beban

- a. Beban terkait program pemberian jasa. Aktivitas terkait dengan beban jenis ini antara lain aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada para penerima manfaat, pelanggan, atau anggota dalam rangka mencapai tujuan atau misi organisasi.
- b. Beban terkait aktivitas pendukung (meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa). Umumnya, aktivitas pendukung mencakup:

- 1) Aktivitas manajemen dan umum, meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administratif lainnya.
- 2) Aktivitas pencarian dana, meliputi publikasi dan kampanye pencarian dana; pengadaan daftar alamat penyumbang; pelaksanaan acara khusus pencarian dana; pembuatan dan penyebaran manual, petunjuk, dan bahan lainnya; dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah dan lain-lain.
- 3) Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggota baru dan pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

Perlu dicermati bahwa laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. Klasifikasi ini bermanfaat untuk membantu para *stakeholders* dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Disamping penyajian klasifikasi beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Misalnya, berdasarkan gaji, sewa, listrik, bunga, penyusutan.

2.3.5.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini secara umum berguna (bagi manajer) untuk menilai operasi masa lalu guna merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Perusahaan besar dengan laba bersih yang sangat besar tidak menjamin perusahaan tersebut memiliki kas yang cukup untuk membayar gaji pegawai dan membeli perlengkapan perusahaan selanjutnya.

Menurut PSAK No 2 (revisi 2015) arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan

arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku).

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Adapun klasifikasi penerimaan dan pengeluaran kas pada laporan arus kas organisasi nirlaba, sama dengan yang ada pada organisasi bisnis, yaitu: arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Metode penyusunan laporan arus kas pun bisa menggunakan metode langsung (*direct method*) maupun metode tidak langsung (*indirect method*).

Arus kas dari aktivitas operasi umumnya berasal dari pendapatan jasa, sumbangan, dan dari perubahan atas aset lancar dan kewajiban yang berdampak pada kas. Sementara itu, arus kas dari aktivitas investasi biasanya mencatat dampak perubahan aset tetap terhadap kas, misal karena pembelian peralatan, penjualan tanah. Lebih lanjut, arus kas dari aktivitas pendanaan berasal dari penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang, penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk perolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi (*endowment*), atau dari hasil investasi yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang. (IAI, 2015)

Sementara itu, ada kalanya organisasi nirlaba melakukan transaksi yang mengakibatkan perubahan pada komponen posisi keuangan, namun perubahan tersebut tidak mengakibatkan kas. Misalnya, adanya pembelian kendaraan operasional dengan utang, sumbangan berupa bangunan atau aset investasi lainnya. Transaksi sejenis ini (yang tidak mengakibatkan adanya perubahan kas) harus diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan.

2.3.5.4 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan-laporan di atas yang bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Dalam catatan atas laporan keuangan biasanya terdiri dari 5 pengungkapan, seperti:

- a. Kebijakan Umum/penjelasan Perusahaan.

- b. Kebijakan akuntansi
- c. Kebijakan PSAK
- d. Pengguna laporan keuangan
- e. Pengungkapan lainnya

Catatan atas laporan keuangan juga harus mengungkapkan informasi yang jika ia tidak diungkapkan akan menyesatkan pembacanya misalnya telah terjadi penggantian manajemen, adanya kesalahan pencatatan pada manajemen sebelumnya, penggabungan dan pemekaran entitas, dll.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Pontoh (2013) yang berjudul mengenai “Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No 45 pada Gereja Bukit Zaitun Luwuk dengan memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Gereja Bukit Zaitun Luwuk belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan format laporan keuangan organisasi nirlaba yang ada dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 45 karena untuk penyusunan laporan keuangan telah diatur tersendiri dalam Tata Dasar dan Peraturan Gereja.
2. Walaupun tidak mengikuti format laporan keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, namun secara umum tujuan penyusunan laporan keuangan pada Gereja Bukit Zaitun telah tercapai, walaupun masih ada informasi-informasi tertentu yang belum jelas.

Dalam Penelitian Prakosa (2014) yang berjudul mengenai “Analisis Penerapan Penyajian Laporan Keuangan pada Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No 45. Dengan memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pencatatan transaksi-transaksi keuangan pada Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura) dilakukan dengan metode basis kas (*cash basis*), sehingga tidak mampu memberikan gambaran yang akurat dan lengkap mengenai kondisi laporan keuangannya dalam suatu periode tertentu.

2. Pencatatan sistem akuntansi yang dijalankan oleh Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura), belum dilakukan secara sistematis dan masih sederhana. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan dokumen-dokumen yang belum memadai seperti berlaku secara umum, misalnya belum diterapkannya jurnal dan buku pembantu dengan baik.
3. Penyajian laporan keuangan pada Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura) belum diterapkan berdasarkan ketentuan yang terdapat di dalam PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Hal tersebut ditunjukkan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura) belum menyajikan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan secara Gereja secara lengkap.
4. Laporan kekayaan Gereja, laporan pendapatan, pengeluaran dan saldo dana, serta laporan posisi kas keuangan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura) tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Nirlaba.
5. Hasil analisis terhadap data kuesioner dari responden dengan hasil pengukuran sebesar 4 (nilai baik), menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan pada Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Kartasura (GUPDI Kartasura) tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Nirlaba.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Indriantoro 2002:12)

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem penyusunan laporan keuangan di Gereja Kristen Jawi Wetan dan untuk mengetahui serta memahami siklus akuntansi disana. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan yakni gereja yang telah dipilih oleh peneliti dengan alasan dan tujuan khusus. Pengamatan dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran secara utuh.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan metode studi kasus yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Danim, 2002: 55). Pengamatan dilakukan secara detail terhadap obyek atau orang, baik pada satu titik waktu atau beberapa titik waktu.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan harus dibatasi dan difokuskan pada suatu hal tertentu agar penelitian yang dilakukan tepat sesuai tujuan. Peneliti ini memfokuskan pada masalah penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK 45.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan pada Gereja Kristen Jawi Wetan, yang secara khusus merupakan tempat peribadatan terletak di Jalan Karimata Jember, dengan memberikan pelayanan yang baik dan nyaman berupa fasilitas, sarana dan prasarana bagi umat kristen untuk beribadah serta untuk kegiatan sosial lainnya seperti: komputer, tempat printer, ruang makan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis primer dan sekunder yang diambil dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yaitu melalui wawancara langsung kepada pengurus/ pengelola gereja atau yang biasa disebut majelis dan juga bendahara gereja dan untuk data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data-data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Indriantoro dan Supomo(2009:146).

Teknik ini dilakukan melalui :

a. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penelitian. wawancara dapat dilakukan langsung kepada pengurus/ pengelola Gereja atau yang biasa disebut majelis dan juga bendahara gereja.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan untuk yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder (Indriantoro dan Supomo (2009:147) adalah data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun yang telah diolah, baik dalam bentuk angka maupun uraian. Untuk data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jember.

3.6 Teknik Analisis Data

Data ini diperoleh dari lembaga Gereja Kristen Jawi Wetan. Setelah data-data diperoleh maka selanjutnya akan diolah kemudian dilakukan analisis. Analisis data adalah cara atau langkah-langkah untuk mengolah data primer atau sekunder, yang bermanfaat bagi peneliti guna mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui dan menganalisa tentang permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian kemudian ditandingkan dengan standart yang ada pada saat ini selanjutnya dideskripsikan bagaimana laporan keuangan di lembaga Gereja kaitannya dengan bagaimana laporan keuangan lembaga masjid berdasarkan PSAK 45 yang meliputi analisa terhadap pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporannya.

Analisa data dimulai dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan metode wawancara terhadap pihak yang terkait kemudian dikembangkan dari analisa berdasarkan data sekunder yang berupa laporan keuangan. Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

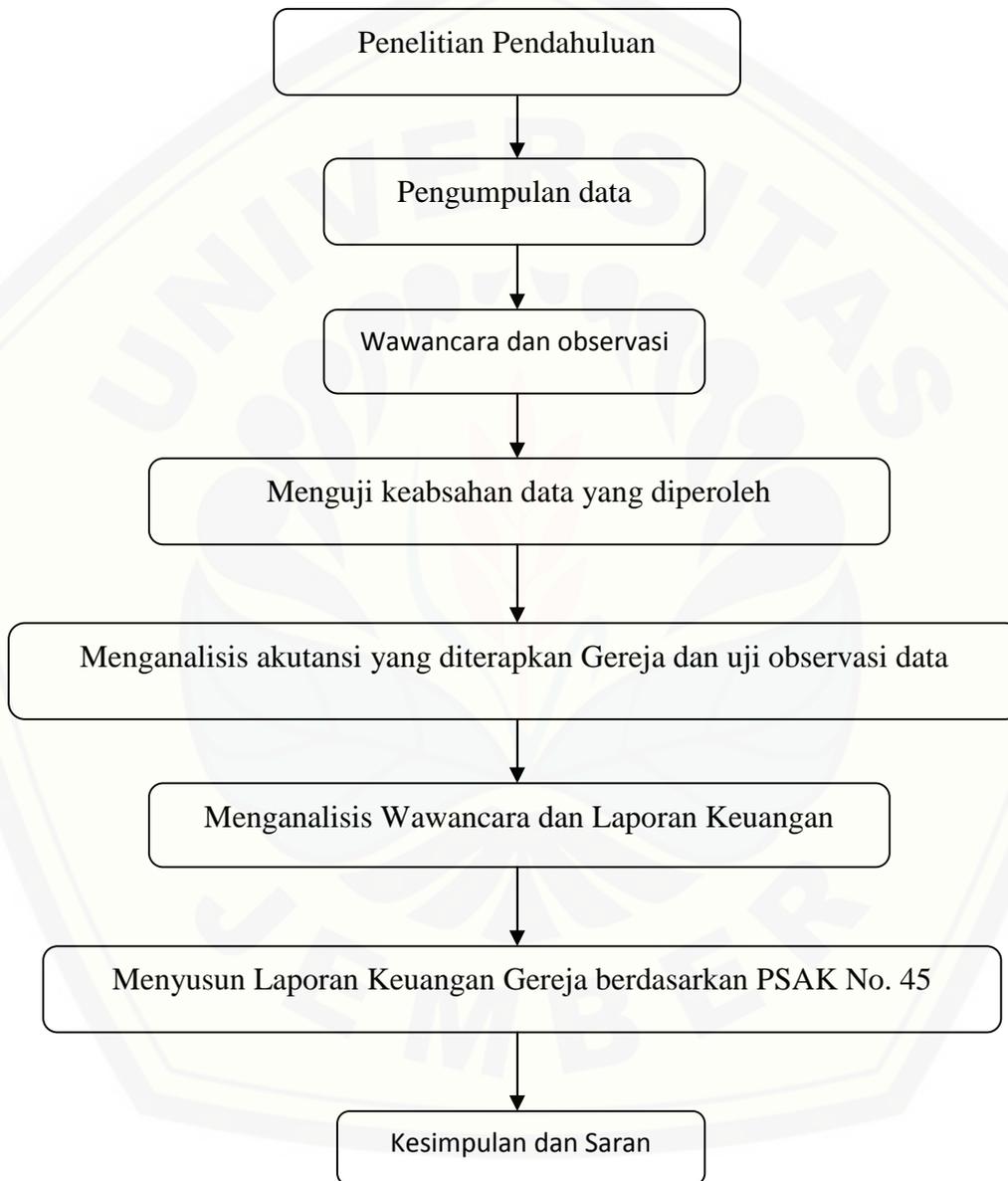
1. Menganalisis tentang laporan keuangan yang terjadi pada lembaga gereja.
2. Merekonstruksi laporan keuangan gereja dalam hal penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 45.

3.7 Uji Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal, dan realibilitas pada aspek konsistensi, serta obyektivitas pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan valid terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validityas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Untuk menguji apakah penelitian penulis dapat dipercaya kredibilitasnya dilakukan pengujian kredibilitas data tau kepercayaan atas hasil penelitian sesuai teori umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan pendekatan triangulasi. Triangulasi adalah merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada(Sugiyono, 2014) Tringaluasi dapat dilakukan menggunakan tehnik yang berbeda yaitu wawancara dan dokumen .

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.yaitu:

Setiap tahun GKJW Jember membuat kebijakan akuntansi. Kebijakan yang di terapkan oleh GKJW Jember di tentukan dengan Rapat PHMJ yang perdoman pada kebijakan akuntansi yang di buat oleh Majelis Agung. Setiap akhir priode GKJW Jember memberikan laporan keuangan kepada majelis Agung dan majelis Daerah pelaporan ini bertujuan untuk menentukan besar dana persekutuan yang harus diberikan kepada majelis Agung, dan majelis Daerah. dalam mencatat Transaksi keuangan GKJW Jember menggunakan pencatatan ccrual basis GKJW Jember menyusun beberapa bentuk laporan keuangan yaitu laporan keuangan harian.laporan keuangan mingguan, laporan keuangan bulanan, dan laporan keuangan tahunan dari laporan harian, kemudian direkap menjadi laporan keuangan bulanan, tiga-tiga bulan sekali di adakan evaluasi terhadap laporan keuangan dari laporan keuangan bulanan, disusunlah laporan keuangan tahunan yang kemudian pada akhir periode di laporkan ke majelis Agung, dan majelis Daerah,

Penyelenggaran akuntansi yang dilakukan oleh GKJW Jember hanya menyusun laporan penerimaan dan pengeluarannya saja sedangkan dalam PSAK NO. 45 yang mengatur tentang laporan keuangan entitas nirlaba di sebutkan bahwa sebuah entitas nirlaba harus menyusun 4 laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan laporan harus kas laporan aktivitas,dan catatan atas laporan keuangan, GKJW Jember masih belum menggunakn PSAK N0. 45. Jadi setelah saya analisis pihak gereja jawi wetan masih belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dan menerapkan laporan keuangan dengan baik dan terstruktur.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sadar masih banyak keterbatasan yang dihadapi. Pertama tentang penguasaan teori dalam wawancara yang kurang aktif sehingga peneliti banyak melakukan wawancara beberapa kali untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kedua peneliti hanya meneliti satu gereja saja sehingga hanya menggambarkan satu ruang, waktu, keadaan, dan situasi yang sempit sehingga sulit untuk membandingkan. Ketiga, dengan jangka waktu yang dimiliki narasumber dari gereja kristen jawi wetan tersebut sangat terbatas karena tidak selalu berada di gereja, maka wawancara dengan pihak Bendahara hanya berlangsung maksimal 30 menit. Keempat, keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu pihak pimpinan gereja yang kurang mengerti kurang tentang akuntansi disamping itu pihak bendahara juga kurang mengayomi kepada pihak peneliti, jadi saya merasa dianggap diabaikan atau kurang diperhatikan dalam melakukan wawancara.

Dan yang terakhir, karena garis besar penelitian ini hanya membahas tentang analisis laporan keuangan gereja yang berdasarkan PSAK N0. 45, dengan pihak narasumber yang kurang terlalu faham tentang PSAK N0.45 Sehingga kemampuan peneliti untuk menjelaskan bagian laporan keuangan gereja yang berdasarkan PSAK juga kurang optimal.

5.3 Saran

Terkait dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, maka peneliti yang selanjutnya seharusnya dapat lebih banyak melibatkan objek yang diteliti sehingga mudah dalam membandingkan. Kemudian peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, baik dari segi wawancara maupun dengan referensi yang banyak sehingga memudahkan dalam mengembangkan ide penelitian. Dan yang terakhir, peneliti harus memahami tentang laporan keuangan gereja yang berdasarkan PSAK N0.45 dan sebelum melakukan penelitian sehingga gereja yang dijadikan objek penelitian dapat dijelaskan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Purnama, Yusuf. 2015. Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan. Jurnal Universitas Muhamadiyah Jember. Vol 1. No. 2.
- Bastian, Indra. 2010. Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Bastian, I. , 2009. Akuntansi Pendidikan. Erlangga. Jakarta.
- Bastian, Indra. 2010. Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Baridwan Zaki, 2008. Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode penelitian, Yogyakarta: UGM.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. PASK No. 45 , No. 109. Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UGM
- Jusuf, Al. Haryono. 2012. Dasar-dasar Akuntansi. Jilid 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Kaomaneng, Humaniora Akuntansi 2011) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Parwisata di Halmahera Utara.
- Kaomaneng, Akuntansi. 2011. Pranan Akuntansi dalam Pengelolaan Keuangan Gereja Universitas Halmahera.
- Lingga Jenar Wijangsongko, 2014. Implementasi Akuntansi dalam organisai Keuangan. Jurnal Universitas Pembangunan Nasional JATIM.Vol. 1, No.3

Nainggolan, Pahala. 2012:) Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba. Jakarta: Yayasan Bina Indegrasi Edukasi.

Prakosa. 2014. Organisasi Gereja. Jurnal Ekonomi Yogyakarta.

Praptomo. 2015. Analisis Keuangan Gereja. Jurnal Ekonomi.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sopyan, Syafri Harahap. 2007. Teori Akuntansi: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sofyan Syafri. 2004. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan" Jakarta: Raja Grafindo persada.

Supomo, dan Indriantoro, Nur. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. 2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Laporan Keuangan apa saja yang sudah di buat?
2. Apa tujuan Gereja Jawi Wetan menyusun Laporan keuangan?
3. Dalam menyusun laporan keuangan apakah mengikuti PSAK 45?
4. Bagaimana penyajian dan pengukuran dan pengukuran aset dalam laporan keuangan yang Bapak/ibu susun?
5. Bagaimana pengukuran dan penyajian liabilitas dalam laporan keuangan yang Bapak/ibu susun?
6. Bagaimana pengakuan dan pengukuran dan penyajian aset bersih dalam laporan keuangan yang Bapak /ibu susun?
7. Bagaimana pengakuan dan pengukuran dan penyajian pendapatan dalam laporan keuangan Bapak/ibu susun?

Jawab:

Nama: Dewanto Setyohadi

Tempat/Tanggal Lahir: Malang 19/12/1967

NO 4B

RT 0 0 1 /RW 037

Desa :Kebonsari

Agama: Kristen

Status: Kawin

Pekerjaan: Karyawan Swasta

Kewarganegaran: Indonesia

Pendidikan S,1.SE. Ak

- a. Laporan bulanan atas dasar kas terbitnya Minggu ketika kemudian laporan keuangan rekap bitulasi sidang majelis jemaat.
- b. Memberikan informasi kepada jemaat tentang penerimaan pengeluaran keuangan pada priode tertentu tujuannya itu.
- c. Semua penerimaan atau pendapatan persembahan jemaat tidak ada yang lain
- d. Jadi untuk membiayai semua kegiatan atau aktivitas semua kegiatan gereja baik penerimaan maupun pengeluaran beban atas dasar kas.
- e. Semua jemaat GKJW Jember setiap bulan badan pekerja majelis jemaat melaporkan posisi perbendaharaan jemaat kepada sidang majelis jemaat dan setiap enam bulan mempertanggungjawabkannya kepada sidang majelis jemaat.
- f. Badan pekerja majelis wilayah melaporkan dan mempertanggungjawabkan perbendaharaan wilayah dalam sidang majelis wilayah tiap tiga bulan dan akhir tahun anggaran melaporkannya kepada badan pekerja majelis sinode dengan tembusan kepada badan pengawas perbendaharaan dan kepda sinode.
- g. “Meskipun keuangan kita ini tidak ada campur tangan dari PEMDA,dengan kegiatannya yang lumayan banyak mas,dan juga kita memberi honor pada karyawan tetapi Puji Tuhan mas keuangan kita Stabil.yang penting kita yakin dan ikhlas, mas,apabila kita merawa rumah Allah dengan ikhlas, puji Tuhan Allah ada jalan.

